

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA  
DI SMA GADJAH MADA  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
FIRWAN SAPUTRA  
080201144**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA  
DI SMA GADJAH MADA  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :**

**FIRWAN SAPUTRA**

**080201144**

Telah disetujui oleh pembimbing,  
pada tanggal: 23 Juli 2012.



**Pembimbing**

**Ibrahim Rahmat, S. Kp., S.Pd., M. Kes.**

# ASSOCIATION BETWEEN REARING PATTERN OF PARENTS AND AGGRESSIVE BEHAVIOR OF TEENAGERS AT GADJAH MADA SENIOR HIGH SCHOOL YOGYAKARTA

Firwan Saputra<sup>1</sup>, Ibrahim Rahmat<sup>2</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Aggressive behavior is individual behavior aimed at annoying or endangering others. Aggressive behavior often happens in middle adolescence of age 15-18 years. The family as a system is a place where a teenager builds and develops personality in character. Two teenagers living in the same neighborhood may have completely different personality and character because they are brought up by different rearing pattern. Ineffective rearing pattern can cause the emergence of aggressive behavior.

**Objective:** To identify association between rearing pattern of parents and aggressive behavior of teenagers.

**Research Method:** The study was a quantitative descriptive correlation with cross sectional approach. Samples were taken through incidental sampling, comprising 49 respondents. Data were obtained through questionnaire and analyzed using chi square correlation.

**Result:** Rearing pattern of parents was authoritarian in 19 respondents (38.8%). High aggressive behavior was found in 23 respondents (46.9%). The result of correlation coefficient was 26.193 and *p-value* 0.000 ( $p < 0.05$ ).

**Conclusion:** There was positive significant association between rearing pattern of parents and aggressive behavior of teenagers at Gadjah Mada Senior High School Yogyakarta at moderate correlation.

**Keywords** : rearing pattern, aggressive behavior, teenagers

**References** : 38 books (1988-2010), 6 journals, 4 websites

- 
1. Title of the Thesis
  2. Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta
  3. Lecturer of School of Nursing, Faculty of Medicine, Gadjah Mada University

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Generasi muda merupakan harapan bangsa agar bangsa ini berkembang lebih maju. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun., yaitu menjelang masa dewasa muda. Pada masa tersebut terjadi perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan secara kognitif dan psikososial (Soetjiningsih, 2004).

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja ingin mencoba-coba, mengkhayal dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Untuk itu, mereka sangat perlu keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa/orang tua (Asroli & Ali, 2009).

Dapat diketahui remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif. Pada suatu masyarakat, perilaku agresif adalah perilaku yang tidak di sukai dan cenderung untuk di hindari. Hal ini karena perilaku tersebut dapat menyebabkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Berbagai kondisi di atas tersebut menunjukkan bahwa remaja kesulitan dalam mengendalikan agresinya. Hasil penelitian Stattin dan Magnusson (Apollo & Ancok, 2003) melaporkan bahwa kecenderungan agresivitas di masa remaja biasanya didahului kecenderungan agresivitas pada masa kanak-kanak. Lebih



lanjut Lowick dan Godall (Apollo & Ancok, 2003) mengungkapkan bahwa remaja cenderung menunjukkan agresivitas daripada anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak tidak terlalu agresif sebelum remaja tetapi berkecenderungan kekerasan setelah umur belasan tahun (Cambridge, dalam Berkowitz, 1995).

Perilaku agresif sering terjadi pada kalangan remaja madya (*middle adolescence*) dengan rentang usia 15-18 tahun, dimana tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja yang mampu memikul sendiri juga masalah tersendiri bagi remaja madya. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja ingin sering kali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa di sekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal menurut mereka (Ali & Asroli, 2009).

Pola asuh yang tidak efektif dapat mendorong munculnya perilaku agresi, seperti penelitian Petterson (Berkowitz, 1995), setelah lebih dari satu dekade melakukan observasi keluarga, hasil penelitian menyimpulkan bahwa para orang tua anak-anak antisosial kekurangan dalam empat fungsi penting “manajemen”:

- (1) mereka tidak secara efektif memantau aktifitas anak-anaknya baik di rumah maupun di luar rumah,
- (2) mereka tidak bisa mendisiplinkan tindak antisosial secara memadai,
- (3) mereka tidak memebri penghargaan cukup untuk tindak prososial, dan
- (4) mereka bersama anggota keluarga lainnya, tidak cakap dalam

pemecahan masalah. Kekurangan-kekurangan ini muncul bersamaan, seperti yang disebutkan sebelumnya, sehingga kegagalan orang tua tertentu sering disertai kekurangan lainnya.

Keluarga merupakan sebuah sistem yang digerakkan oleh anggota berdasarkan asas saling menghormati, menghargai, dan mendukung peran masing-masing sehingga tercipta sinergi dan keteraturan. Keluarga sebagai sebuah sistem merupakan tempat seorang remaja membentuk dan mengembangkan kepribadian dalam karakter. Sebagai contoh, dua orang remaja yang tinggal bersebelahan rumah namun mempunyai kepribadian dan karakter yang sangat berbeda karena mereka dibesarkan dengan sistem pola asuh yang berbeda (Surbakti, 2008).

Orang tua yang tidak mengawasi anak-anaknya secara memadai sering tidak bisa mendisiplinkan anak dan demikian pula orang tua yang tidak cakap menegakkan disiplin cenderung untuk tidak meneguhkan perilaku anak yang prososial. Semakin kurang kesempatan anak untuk berkomunikasi bersama orang tua (misalnya, bersenda gurau, diskusi, musyawarah keluarga), maka semakin besar pula kemungkinannya anak mengalami kekurangan dalam perkembangan sosialnya. Hal ini karena orang tua tidak banyak memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing anak dalam menghadapi berbagai permasalahan. Situasi yang tidak menyenangkan ini memunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri anak terhadap lingkungannya. Jika suasana keluarga yang kurang akrab tersebut terus berlanjut, maka segala perilaku anak sudah tidak ada yang mengawasi dan tidak memiliki kemampuan mengontrol diri. Dalam keadaan tersebut besar kemungkinan anak tersebut akan terjebak dalam

penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku agresi (Berkowitz, 1995).

Kasus perilaku agresif dikalangan remaja khususnya pelajar menengah atas menjadi masalah sosial yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, di Yogyakarta khususnya. Diketahui aksi tindakan kekerasan yang melibatkan usia remaja pada bulan Oktober 2011 tercatat sebanyak 33 kasus penganiayaan, senjata tajam (sajam) 2 kasus dan pengeroyokan 11 kasus, sedangkan pada bulan November tercatat 25 kasus penganiayaan, 3 kasus senjata tajam (sajam) dan 6 kasus pengeroyokan. (<http://jogja.tribunnews.com>, diakses 15 Januari 2012). Hal ini sangat menggelisahkan dan mencemaskan masyarakat pada umumnya, dan para orang tua pada khususnya. Dengan banyaknya kasus yang diberitakan dalam surat kabar, dan dengan “keberandalan” yang bukan lagi merupakan keberandalan yang “lucu”, melainkan sudah dapat digolongkan kedalam kategori kejahatan. Hidayat T (2010) juga mengatakan berita perkelahian, tawuran, pembunuhan, atau bentuk agresivitas lain semakin marak. Seolah-olah tiada hari tanpa kekerasan, baik itu dilakukan pribadi maupun massa. Sulit dipercaya bahwa kejadian tersebut semakin berani dan tidak terkendali baik oleh aparat keamanan maupun masyarakat umum. Terkesan masyarakat yang dahulu dikenal sabar dan santun, telah kehilangan control untuk menguasai tindakan yang dapat digolongkan pada perilaku agresif. ([http://mediaindonesia.com/citizen\\_read/986](http://mediaindonesia.com/citizen_read/986) diakses tanggal 14 Oktober 2011).

Pemerintah Indonesia melalui pihak kepolisian telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan ataupun tawuran antar sekolah. Salah satunya dengan melakukan tindakan yang bersifat *preventif* (pencegahan). Sebagai contoh melakukan koordinasi dengan beberapa pihak

sekolah negeri ataupun swasta dengan bertindak sebagai inspektur upacara dan melakukan penyuluhan. Sasaran penyuluhan juga kepada warga masyarakat dan juga menyebarkan selebaran yang berisi pesan-pesan kamtibmas. Upaya lain juga melalui patroli di wilayah dan jam rawan terjadinya perkelahian atau tawuran pada waktu jam pulang sekolah.

Menurut Baron & Byrne (2000) perilaku agresi adalah perilaku yang bertujuan melukai perasaan atau menyakiti. Agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Sedangkan menurut Berkowitz (1995) perilaku agresif memiliki konsekuensi hampir sama dengan kenakalan remaja pada umumnya, akan tetapi cakupan korban lebih luas yaitu diri sendiri atau orang lain. Jadi perilaku agresi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kecenderungan perilaku agresi adalah keinginan untuk melukai badan atau perasaan, baik pada diri sendiri atau orang lain dengan kata-kata atau alat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 oktober 2011, pada SMA Gajah Mada Yogyakarta, didapat hasil jumlah siswa siswi sebanyak 135 orang. Hasil wawancara dengan salah satu siswa mengatakan bahwa sering terjadi perkelahian dan tawuran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMA Gajah Mada Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pola asuh



orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta? ”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif pada remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta.

### **D. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelatif untuk mengungkapkan hubungan antara variabel terikat yaitu perilaku agresif sedangkan variabel bebas yaitu pola asuh. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu bersamaan.

### **E. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden

#### 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kelas, dan Agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kelas, dan Agama Di SMA Gajah Mada Yogyakarta, Mei-Juni 2012.

<b>Karakteristik responden</b>	<b>Frekuensi (orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Usia remaja</b>		
15-18 tahun	38	77,6%
19-21 tahun	11	22,4%
>21 tahun	0	0,0%
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	44	89,8%
Perempuan	5	10,2%
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>
<b>Kelas</b>		
X	12	24,5%
XI IPA	16	32,7%
XI IPS	21	42,8%
XII IPA	0	0%
XII IPS	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>
<b>Agama</b>		
Islam	32	65,3%
Kristen	7	14,3%
Khatolik	9	18,4%
Hindu	1	2,0%
Budha	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2012.

Tabel 1 dapat diinterpretasikan dapat diinterpretasikan usia responden paling banyak adalah usia 15-18 tahun, yaitu sebanyak 38 responden (77,6%). Usia responden penelitian yang paling sedikit adalah responden yang berusia >21 tahun, yaitu tidak ada responden yang berusia >21 tahun (0,0%).

Tabel 1 menunjukkan jenis kelamin responden penelitian yang paling banyak adalah responden laki-laki yaitu ada sebanyak 44 responden (89,8%). Responden yang paling sedikit adalah responden perempuan, yaitu ada sebanyak 5 responden (10,2%).

Tabel 1 menunjukkan data kelas asal responden penelitian, diketahui bahwa responden penelitian paling banyak berasal dari kelas XI IPS yaitu ada

sebanyak 21 responden (42,8%). Responden penelitian yang paling sedikit adalah responden yang berasal dari kelas XII IPA dan XII IPS, yaitu masing-masing tidak ada responden (0,0%) yang berasal dari kelas XII IPA dan XII IPS.

Dari agama yang dianut oleh responden, tabel 4.1 menunjukkan bahwa agama yang paling banyak dianut oleh responden adalah agama Islam yaitu ada sebanyak 32 responden (65,3%). Agama yang dianut responden penelitian yang paling sedikit adalah agama Budha, dimana tidak ada responden (0,0%) yang beragama Budha.

## 2. Hasil Uji Statistik Tentang Pola Asuh

Data pola asuh orang tua diperoleh berdasarkan jawaban responden penelitian dengan mengisi kuesioner yang terdiri dari 27 item pernyataan dengan jumlah responden 49 orang. Pola asuh dikategorikan menjadi pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Hasil kategori pola asuh berdasarkan hasil jawaban responden penelitian pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Data Pola Asuh Pada Remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta. Mei-Juni 2012.

Kategori pola asuh	Frekuensi	Frekuensi relatif
Otoriter	19	38,8%
Permisif	17	34,7%
Demokratis	13	26,5%
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 19 responden (38,8%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori otoriter, 17 responden (34,7%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori permisif dan 13 responden (26,5%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori demokratis.

### 3. Hasil Uji Statistik Tentang Perilaku Agresif

Data perilaku agresif diperoleh berdasarkan jawaban responden penelitian dari kuesioner kedua yang terdiri dari 29 item pernyataan dengan jumlah responden 49 orang. Perilaku agresif dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategori perilaku agresif berdasarkan jawaban responden penelitian dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Data Pada Remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta. Mei-Juni 2012.

Kategori perilaku agresif	Frekuensi	Frekuensi relatif
Rendah	12	24,5%
Sedang	14	28,6%
Tinggi	23	46,9%
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2012.

Tabel 3 dapat diinterpretasikan sebanyak 12 responden (24,5%) memiliki perilaku agresif dalam kategori rendah, 14 responden (28,6%) memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang dan 23 responden (46,9%) memiliki perilaku agresif dalam kategori tinggi.

### 4. Hasil Uji Statistik Tentang Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perilaku agresif remaja. Jika ada hubungan nilai  $x^2$  hitung  $>$   $x^2$  tabel.

Didapatkan data pola asuh dengan perilaku agresif sebagai berikut:

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMA Gadjah Mada Yogyakarta. Mei-Juni 2012.

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku agresif						C	$x^2$		
	Rendah		Sedang		Tinggi				Total	
	n	%	n	%	n	%			n	%
Otoriter	3	6,1	0	0	16	32,7	19	38,8	0,590*	26,193
Permisif	3	6,1	11	22,4	3	6,1	17	34,7		
Demokratis	6	12,2	3	6,1	4	8,2	13	26,5		
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>24,5</b>	<b>14</b>	<b>28,6</b>	<b>23</b>	<b>46,9</b>	<b>49</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer, 2012.

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 19 responden (38,8%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori otoriter. Dari 19 responden tersebut, diketahui sebanyak 3 responden (6,1%) memiliki perilaku agresif dalam kategori rendah, tidak ada responden (0,0%) yang memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang dan 16 responden (32,7%) yang memiliki perilaku agresif dalam kategori tinggi.

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 17 responden (34,7%) memiliki pola asuh orang tua dalam kategori permisif. Dari 17 responden tersebut, diketahui sebanyak 3 responden (6,1%) memiliki perilaku agresif dalam kategori rendah, 11 responden (22,4%) yang memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang dan 3 responden (6,1%) yang memiliki perilaku agresif dalam kategori tinggi.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa diketahui ada 13 responden (26,5%) memiliki pola asuh orangtua dalam kategori demokratis. Dari 13 responden tersebut diketahui sebanyak 6 responden (12,2%) memiliki perilaku agresif dalam kategori rendah, 3 responden (6,1%) yang memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang dan 4 responden (8,2%) yang memiliki perilaku agresif dalam kategori tinggi.

Tabel 4 dapat diinterpretasikan hasil uji korelasi antara pola asuh dengan perilaku agresif diperoleh nilai signifikansi  $\chi^2$  hitung sebesar 26,193 dan koefisien kontingensi sebesar 0,590 dengan tingkat kesalahan 0,05 dan derajat kebebasan (dk)= 4 diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 9,488.

Nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 26,193 tersebut lebih besar dari nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 9,448 ( $26,193 > 9,448$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan diterima.



Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien kontingensi sebesar 0,590. Sehingga hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta berdasarkan tabel keeratan hubungan termasuk dalam kekuatan hubungan sedang (0,400-0,599). Keeratan hubungan sedang ini dipengaruhi faktor lain misalnya lingkungan sosial.

## **F. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua di SMA Gadjah Mada Yogyakarta sebagian besar dalam kategori otoriter.
2. Perilaku agresif pada remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta sebagian besar dalam kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta dengan kekuatan hubungan sedang.

### **2. Saran – saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapatkan, peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi guru SMA Gadjah Mada Yogyakarta

Diharapkan memberikan perhatian khusus pada pergaulan siswa di lingkungan sosial. Hal ini sangat penting dimana guru memiliki peranan penting dalam memantau perkembangan perilaku siswa dan siswi mereka.

2. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar tidak bersikap otoriter kepada anaknya dan berusaha bersikap sabar, menjalin komunikasi yang akrab, dan berperan sebagai sahabat bagi anak sendiri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang agar mampu mengembangkan penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk meneliti variabel lain yang terkait dengan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif atau variabel lain yang belum diteliti seperti variabel lingkungan sosial.



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Apollo & Ancok. 2003. Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi Berisi Kekerasan, Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Jenis Kelamin dan Tahap Perkembangan dengan Kecenderungan Agresivitas Remaja. *Jurnal Sosiohumanika*, 3, 529 – 544.
- Asroli, M. & Ali, M., 2009, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan 5. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baron, R. A & Byrne, D., 2000. *Social psychology-ninth edition*. Boston; Allyn and Bacon.
- Berkowitz, L., 1995, *Agresi: Sebab & Akibatnya*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Hidayat, T., 2006, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Jakarta: Salemba Medika.
- Soetjiningsih., 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto.
- Surbakti, E. B., 2008, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta. PT. Elekmedia Komputindo.
- <http://jogja.tribunnews.com/2012/01/06/disdik-panggil-pihak-sekolah-soal-bentrok-pelajar>, diakses 15 Januari 2012
- [http://www.mediaindonesia.com/citizen\\_read/986](http://www.mediaindonesia.com/citizen_read/986) , diakses 14 Oktober 2011.